

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau merupakan komoditas yang bernilai tinggi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Tembakau dan industri hasil tembakau berperan penting sebagai penerimaan negara dalam bentuk cukai dan devisa, penyedia lapangan kerja bagi masyarakat, sumber pendapatan petani, buruh, dan pedagang, serta pendapatan daerah. Penerimaan negara dari cukai hasil tembakau meningkat secara signifikan dari 32,6 triliun rupiah pada tahun 2005 menjadi 65,4 triliun rupiah pada tahun 2011. Kegiatan pada sektor pertanian komoditas tembakau dapat menyerap tenaga kerja sebesar 21 juta jiwa, sedangkan kegiatan yang dilakukan di luar pertanian tembakau hanya sebesar 7,4 juta jiwa (Hasan & Darwanto, 2013). Usaha tani tembakau, pendapatan petani dapat bertambah sekitar 40 sampai 80 persen dari total seluruh pendapatan petani. Pada tahun 2018, Provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Barat berkontribusi sebesar 94,76% terhadap total produksi tembakau di Indonesia. Bahkan perkebunan besar negara (PBN) hanya terdapat di Provinsi Jawa Timur (Harlianingtyas et al., 2021). Jawa timur merupakan salah satu penghasil tembakau terluas mencapai 119.650 hektar. Luas areal tembakau di Indonesia sendiri mencapai $\pm$ 220.000 hektar yang meliputi 14 provinsi, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Nangroe Aceh Darussalam, Jambi, Lampung, Bali, Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Sulawesi Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Hartono, 2013).

Di wilayah Jombang, tepatnya di Desa Katemas Kecamatan Kudu merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk memproduksi tembakau. Tembakau-tembakau di sana diolah dan diproduksi menjadi tembakau rajangan (bekal rokok). Desa Katemas terletak di Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang yang memiliki beberapa dusun, yaitu Dusun Katemas,

Dusun Gurit, Dusun Glugu, Dusun Grogol, Dusun Gitri, Dusun Keden dan dibatasi oleh desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan tanah perhutani, di sebelah barat berbatasan Desa Munungkerep, di sisi selatan berbatasan dengan Desa Bendungan, sedangkan pada sisi timur berbatasan dengan Desa Kepuhrejo (Kabar Desa Katemas, 2019). Masyarakat Desa Katemas menanam lahannya dengan tembakau di musim kemarau. Hal itu dikarenakan produksi tembakau di sana sangat baik dan bagus.

Tembakau yang paling banyak diolah masyarakat Desa Katemas yaitu tembakau rajangan. Tembakau rajangan ialah daun tembakau pilihan berdasarkan kemasakan, kemudian difermentasi dan diiris tipis (dirajang) dengan lebar 0,5-1 cm kemudian dijemur pada terik matahari, cuaca yang buruk dapat mempengaruhi kualitas tembakau (Suryanto, 2019). Jenis daun tembakau yang sering dirajang di Desa Katemas adalah daun tembakau *Rejeb*, daun tembakau *Manila*, dan daun tembakau *Jinten*. Dari beberapa jenis daun tembakau tersebut, yang memiliki harga jual paling tinggi yaitu tembakau jenis *Rejeb*. Terdapat beberapa kelas dalam tembakau rajangan. Kelas A merupakan tembakau rajangan yang berwarna hijau, kelas B tembakau rajangan yang berwarna hijau kuning, tembakau kelas C tembakau yang memiliki warna kuning keemasan, kelas D memiliki warna dominan merah didampingi kuning, kelas E berwarna hitam didampingi warna merah, sedangkan kelas F berwarna hitam. Masyarakat Katemas sendiri banyak yang mengelola tembakau kelas C yang berwarna kuning keemasan (Safira, 2016).

Pengolahan tembakau rajangan sampai kering dan menjadi warna kuning keemasan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Katemas, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang digunakan untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan masyarakat karena hasilnya yang cukup tinggi. Tembakau rajangan yang diolah tersebut dapat berpengaruh besar terhadap masyarakat, karena proses produksi dan pemasarannya melibatkan sejumlah penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan. Bagi masyarakat sekitar, usaha tani tembakau merupakan harapan hidup yang dipandang dapat memberikan nilai pemenuhan kebutuhan dalam keberlangsungan hidup. Keberhasilan usaha

tani tembakau memungkinkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan memberikan hal positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Usaha tani tembakau dibagi menjadi dua, yaitu pada masa sebelum panen dan masa setelah panen. Masa sebelum panen yakni meliputi masa tanam hingga masa tembakau siap untuk dipanen. Petani tembakau membutuhkan banyak pekerja pada masa ini. Petani yang mempunyai lahan sempit akan mengerjakan sendiri ladangnya, sedangkan petani yang mempunyai lahan luas akan mendatangkan buruh tani dari masyarakat sekitar Desa Katemas. Pada masa setelah panen tembakau membuat petani tembakau menjadi orang yang sangat sibuk. Para petani tembakau rajangan melakukan pemetikan daun tembakau, pemilihan sesuai warna daun (sortasi), penataan daun, pemeraman, perajangan, penataan rajangan, penjemuran, penataan hasil jemuran, hingga pengemasan (Runtiko et al., 2019). Mulai dari laki-laki sampai perempuan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Bahkan anak-anak yang masih sekolah dapat ikut membantu untuk mendapatkan tambahan uang saku.

Proses pengolahan tembakau rajangan ini, petani tidak terhindar dari berbagai hambatan, seperti kurangnya modal, musim yang tidak menentu, terbatasnya sumber daya manusia dan juga faktor lainnya yang dapat menghambat proses pengelolaan yang membuat keuntungan menjadi sedikit. Keuntungan akan menjadi lebih sedikit jika petani tembakau rajangan tidak dapat menghitung biaya yang dikeluarkan dalam usaha secara terperinci, seperti upah pekerja dan biaya konsumsi para pekerja dalam mengelola tembakau rajangan serta lainnya yang mengakibatkan petani tembakau rajangan merugi tanpa disadari. Kondisi alam yang tidak menentu merupakan hambatan yang paling merugikan bagi petani tembakau rajangan di Desa Katemas. Perubahan cuaca yang cerah menjadi mendung serta hujan mengakibatkan timbulnya jamur pada tembakau rajangan tersebut. Jamur sendiri dapat membuat kualitas tembakau rajangan yang baik menjadi buruk.

Kualitas tembakau rajangan yang buruk membuat harga jual menjadi sangat rendah. Jika ingin kualitas tembakau rajangan menjadi baik, maka

diperlukan biaya yang cukup banyak. Biaya tersebut digunakan untuk mengolah kembali tembakau rajangan yang terdapat jamur. Biaya digunakan untuk membeli gula, gula tersebut digunakan untuk menghilangkan jamur pada tembakau rajangan. Selain itu, biaya juga diperlukan untuk membayar upah pekerja yang mengolah tembakau rajangan jamur, untuk konsumsi pekerja, dan yang lainnya. Hal tersebut membuat petani tembakau rajangan mengalami kerugian karena harga jual tidak sesuai dengan biaya saat mengelolanya. Keterbatasan modal pun menjadi hambatan bagi keberlangsungan usaha tani tembakau rajangan Desa Katemas. Modal yang terbatas dan harga jual yang rendah membuat petani tembakau rajangan sulit untuk memutar uang dan meneruskan kembali usahanya. Ditambah lagi sekarang petani tembakau rajangan harus memikirkan kembali usaha taninya karena adanya pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar bagi nasib petani tembakau rajangan Desa Katemas. Turunnya harga jual tembakau rajangan dikarenakan adanya kebijakan pemerintah berupa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan tersebut dilakukan untuk mengurangi penyebaran virus dan mempercepat pelaksanaan vaksinasi. Tentunya hal ini membawa dampak yang besar bagi petani tembakau rajangan, yang mana perekonomian mereka menjadi tidak stabil. Adanya pandemi Covid-19 mempersulit keadaan mereka, karena petani tembakau rajangan kebingungan menjual hasil rajangannya yang biasanya mereka langsung didatangi oleh pengepul atau menjual langsung ke daerah Jawa Tengah. Kini mereka harus menjualnya kepada petani tembakau rajangan lainnya dengan harga yang murah karena nantinya akan dijual kembali oleh petani tembakau rajangan tersebut. Hal yang membuat petani tembakau rajangan kelimpungan saat ini, jika petani tembakau rajangan tetap menjual dengan harga yang tinggi maka tidak akan ada yang membeli, namun jika disimpan petani tembakau rajangan tidak bisa meneruskan usahanya karena tidak adanya modal.

Kebutuhan hidup yang semakin banyak dan pendapatan dari usaha tembakau rajangan dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya menjadikan petani tembakau rajangan melakukan berbagai upaya untuk bisa mempertahankan kondisi ekonomi keluarga dan melakukan beberapa strategi agar bisa memenuhi kebutuhan hidup di keluarganya masing-masing. Petani tembakau rajangan harus bisa membagi pendapatan mereka yang sedikit dengan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Strategi Bertahan Hidup Petani Tembakau Rajangan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan petani tembakau rajangan pada saat pandemi Covid-19 di Desa Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi bertahan hidup yang dilakukan petani tembakau rajangan pada saat pandemi Covid-19 di Desa Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian pastinya juga mempunyai sebuah manfaat. Dalam penelitian kualitatif setidaknya ada 2 manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai kajian atau tambahan ilmu pengetahuan untuk dijadikan bahan referensi dalam mendukung penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tembakau rajangan.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menjadi sumber informasi dan pengetahuan mengenai strategi bertahan hidup petani tembakau rajangan pada saat pandemi Covid-19 di Desa Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.